

## EKSPLORASI KEPEKAAN DEWASA AWAL TERHADAP EKSPRESI WAJAH ANAK

*Hartosujono*

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mail: *harto.sujono@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to determine the extent of psychological student's sensitivity to the facial expression of children. Facial expression is the symbol of emotion, when the child has a problem, their face showed the expression of their emotion. Whether the adults can guess what emotions of the children? A number of children are asked to view a number of images that can arouse their facial expression of their emotions to the images. Emotions that arouse from the images were smile, fear, sadness, anger, and disgust. Emotions of children arouse in 1 to 3 seconds, which is then photographed. The photos are selected based on the facial expression that best suits the emotions. The subject of this research was 222 students of Faculty of Psychology, with ranged 20-23 years old. The 60 male and 162 female students were asked to guess the emotions of one male child pictures and one female child which displays the five emotions in the face. The guesses of the students on the emotions of female child faces tend to be wrong on the expression of disgust that they guessed as sad. While in the male model photo, they failed to guess precisely the expression of the fear that they guessed as disgust.*

**Keywords:** *sensitivity, facial expression, emotion, model photo*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepekaan mahasiswa Psikologi terhadap ekspresi wajah anak. Ekspresi wajah seringkali menjadi fokus emosi, saat anak mengalami masalah, sangat tergambar sekali pada ekspresi wajahnya. Namun apakah interpretasi para orang dewasa tersebut sesuai dengan yang ditampilkan anak-anak tersebut. Sejumlah anak diminta melihat sejumlah gambar, agar memperlihatkan ekspresinya secara alami. Emosi yang timbul dari sejumlah gambar tersebut, adalah senyum, takut, sedih, marah, dan jijik. Emosi para anak timbul berkisar 1-3 detik, yang kemudian difoto. Foto-foto tersebut diseleksi, manakah foto ekspresi wajah paling sesuai dengan emosi yang timbul. Subjek penelitian ini adalah 222 mahasiswa Fakultas Psikologi, dengan kisaran usia 20-23 tahun. Terdapat 60 laki-laki dan 162 perempuan, mereka diminta menebak emosi 2 gambar pada anak beda jenis kelamin yang menampilkan dalam bentuk 5 emosi di wajah. Tebakan dari para mahasiswa pada emosi wajah perempuan cenderung tidak tepat pada ekspresi jijik yang cenderung ditebak sebagai sedih. Sedangkan pada foto model laki-laki cenderung tepat menebak ekspresi emosi takut yang cenderung ditebak sebagai jijik.

**Kata kunci:** *kepekaan, ekspresi wajah, emosi, foto model*

## PENDAHULUAN

Ekspresi wajah sangat penting, karena mempengaruhi penilaian interaksi sosial. Kemampuan mengenali emosi orang lain dari ekspresi wajah mereka, merupakan keterampilan untuk pengembangan secara sosial. Penilaian antara satu manusia dengan manusia yang lain dilakukan dengan sangat mahir. Saat melihat orang lain, pengenalan akan berbagai isyarat emosi dari ekspresi wajah, sangat menentukan. Terlebih lagi sebagian panca indera di bagian wajah, artinya situasi internal yang terjadi di otak manusia, dapat segera tergambar di wajahnya. Menurut Buchanan, Bibas dan Adolphs (2010) bahwa kemampuan pengenalan emosi dari orang lain, sebagai isyarat emosional, berpengaruh pada wajah, menjadi suatu variabilitas individu yang cukup besar untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam diri seseorang. Variabel secara umum, seperti: populasi masyarakat, jenis kelamin, kecerdasan rata-rata, usia, dan suasana hati; menjadi bagian yang berpengaruh terhadap penilaian kinerja ekspresi wajah. Sedangkan Carminati, dan Knoeferle (2013) menyatakan bahwa wajah selama interaksi verbal, merupakan sebuah isyarat yang berbasis pendengaran. Interaksi selanjutnya berupa gerakan; gerak tubuh pembicara dapat mempengaruhi disambiguitas sintaksis dan interpretasi semantik pada pendengar. Informasi dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, tindakan, suatu tatapan pembicara, dan gerak-gerik semua telah ditunjukkan untuk mempengaruhi perhatian visual pendengar dan pemahaman kalimat secara berkesinambungan.

Topik yang berkaitan dengan emosi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh perlu diprioritaskan. Topik tersebut dapat dilakukan dalam bidang metodologi yang dikategorikan sebagai penelitian dasar. Penelitian dasar ini sebagai pengembangan bidang klinis, dan kajian yang intens di bidang emosi, dengan fokus ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Pengembangan dan kajian emosi sangat dibutuhkan, karena minimnya teori, dan sangat dibutuhkan, karena minimnya teori dan bidang ini selalu diperdebatkan. Deteksi emosi, berkaitan dengan ekspresi wajah, baik melalui simulasi yang nyata untuk merumuskan teori, secara kognitif, agar seseorang dapat turut serta berempati dan bagaimana mereka dapat berperilaku.

Emosi sering dikaitkan dengan karakteristik pribadi, gender, kemampuan memori episodik/pendidikan, dan ingatan yang akurat (Davis, Alea, dan Bluck, 2015). Selanjutnya Dyck dkk. (2008) menyatakan, bahwa keseluruhan penilaian keakuratan informasi juga terurai pada inti dan kategori detail yang berbeda (intinya: siapa, apa, di mana, kapan, dan mengapa; rincian: tempat, waktu, informasi persepsi, dan emosi/ pikir informasi). Perbedaan pengingatan berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan tingkat keakurasian. Merasakan pengalaman emosi orang lain, atau pengetahuan tentang emosi seseorang, tidak selalu berhubungan dengan pengakuan emosi, namun hal itu berkaitan dengan pengembangan pengalaman emosi yang berkontribusi pada kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Buchanan, Bibas, dan Adolphs (2010) menyatakan bahwa

sejumlah gangguan klinis, autisme, gangguan kepribadian antisosial, dan gangguan suasana hati, berkaitan dengan perubahan wajah saat melakukan proses psikoterapi. Berdasarkan bukti penelitian dari bidang psikologi perkembangan dan neuropsikologi, ekspresi wajah marah sangat berkaitan dengan pengalaman emosi yang bersifat negatif.

Ekspresi wajah juga bergantung pada usia seseorang. Usia sebagai bagian dari faktor psikososial yang berkaitan dengan berat badan yang signifikan (Hass, Weston, Lim, 2016). Berpengaruh bagaimana individu dinilai oleh orang lain, juga bagaimana seseorang memilih untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Pada usia dewasa dini, dianggap usia yang produktif dan dianggap memiliki sikap stereotip, sedangkan dewasa menengah dinilai sebagai kurang menarik dan kurang diminati untuk didekati.

Cloutier, Freeman, dan Ambady (2014) menyampaikan hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa Usia sebagai faktor yang lebih utama, dibandingkan Jenis Kelamin, saat melakukan penilaian ekspresi wajah. Penilaian ekspresi wajah pada usia sebagai dasar membentuk persepsi, dibandingkan jenis kelamin dewasa muda dan dewasa yang lebih tua. Kategori usia sangat mempengaruhi persepsi saat menampilkan ekspresi wajahnya, dalam hal berinteraksi sosial. Proses interaksi sosial yang lebih muda (misalnya bayi), telah mampu mengkategorikan usia dan jenis kelamin dari wajah, namun mungkin belum dapat membentuk persepsi.

Penelitian dari Hass, Weston, Lim, (2016) menunjukkan bahwa orang dewasa yang lebih tua diperlakukan berbeda, dan tidak jarang memiliki ciri-ciri perilaku seperti: berbicara dengan lebih keras, dengan cara berlebihan, dan diperlakukan seolah-olah mereka lemah dan tergantung. Usia seseorang dapat berdampak pada interaksi sosial seseorang. Meskipun usia sebagai sesuatu yang dianggap dapat mempengaruhi interaksi sosial seseorang dengan berbagai cara, persepsi penilaian usia adalah proses keputusan subjektif dan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh berbagai variabel yang kurang relevan, yang tidak jarang mengakibatkan penilaian yang salah (misalnya, salah menilai usia biologis). Misalnya, usia dianggap lebih memiliki pengalaman, sehingga penilaian yang lebih akurat dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Folster, Ursula, dan Katja (2014) menyatakan, bahwa penilaian usia seringkali dibuat dari penilaian wajah, hal tersebut lebih penting untuk mengakui bahwa karakteristik wajah seperti kuantitas dan kedalaman keriput, tekstur kulit, dan bentuk wajah dapat menyebabkan seorang individu dinilai lebih tua dari usia sebenarnya atau jika dibandingkan usia penilai.

Anak-anak hingga akhir masa remaja dan yang belum mencapai usia dewasa, dianggap belum mampu menilai emosi (Griffiths, Penton-Voak, Jarrold, dan Munafò, 2015). Perbandingan pada kelompok usia yang berbeda untuk penilaian emosi, dengan menggunakan wajah dewasa, gagal saat yang menilai adalah anak-anak. Penilaian pada ekspresi wajah lebih berhasil, bila yang menjadi model penelitian adalah orang yang

sudah sering bergaul atau anggota dari kelompok tersebut. Tingkat keberhasilannya lebih baik, responden penelitian lebih peka bila model penelitian dari dalam kelompok, akan lebih mudah diterka ekspresi wajahnya, dibandingkan dengan yang bukan anggota kelompok. Peserta penelitian lebih akurat dalam mengenali wajah individu, bila berasal dari kelompok budaya mereka sendiri dan mengenali wajah individu dari kelompok umur mereka sendiri. Ada juga beberapa bukti bahwa orang merasa lebih mudah untuk mengenali ekspresi emosi di wajah individu dari kelompok mereka sendiri.

Apakah seseorang tersenyum atau sedih, timbulnya ekspresi wajah tersebut tidak pernah mempengaruhi usia biologis seseorang. Dyck dkk. (2008) menyatakan bahwa emosi jelas berpengaruh pada aktivasi pada amigdala, wilayah inti dalam pengolahan emosi. Di daerah wajah merupakan cerminan sensitif dari otak, peningkatan aktivasi terungkap dalam menanggapi wajah alami. Namun, ekspresi emosional mungkin menjadi penentu yang signifikan dari usia yang dirasakan. Hal ini diduga disebabkan, stereotip usia itu cenderung kurang menarik pada usia yang lebih tua. Misalnya, individu yang lebih muda cenderung dinilai sebagai lebih menarik, menyenangkan, dan memiliki lebih banyak energi daripada orang dewasa yang lebih tua.

Dengan demikian, ekspresi wajah yang positif bisa diharapkan untuk memicu stereotip positif ketika menilai usia seseorang, dan ekspresi wajah negatif mungkin memiliki efek sebaliknya. Memang, tersenyum membuat orang tampak ramah dan lebih menarik daripada menampilkan ekspresi netral. Orang dewasa muda akan tampak lebih menarik bila menampilkan ekspresi tersenyum, dibandingkan orang dewasa yang usianya lebih tua. Tersenyum juga berkait dengan persepsi pemilik wajah yang memiliki wajah kekanak-kanakan, yang juga berdampak dinilai usia yang lebih muda. Artinya ada emosi-emosi yang menarik, saat orang lain menampilkannya secara ekstrim (Ekman, 2008). Meskipun secara berkaitan dengan intuisi dari pengalaman dan bukti dari penuaan, stereotip memberitahu bahwa ekspresi wajah positif membuat seseorang terlihat lebih muda dari yang sebenarnya dan ekspresi wajah negatif membuat terlihat lebih tua. Sangat sedikit terdapat bukti empiris, untuk menjelaskan mengapa ekspresi emosi, menyebabkan perbedaan persepsi usia pada seseorang.



**Gambar 1**  
**Stimulus ekspresi wajah anak**

Penelitian terbaru yang meneliti akurasi estimasi umur menunjukkan bahwa umur muka dengan ekspresi netral lebih akurat dibandingkan dengan ungkapan lain, sedangkan usia wajah menunjukkan ekspresi wajah bahagia itu dianggap lebih muda dibandingkan dengan yang usia sebenarnya. Mengingat bahwa persepsi usia dalam interaksi sosial biasanya terjadi di sepanjang kontinum usia bukan di ekstrem, penting untuk memahami efek sistematis emosional ekspresi di ambang keputusan persepsi usia, yang belum diselidiki, namun berpengaruh besar. Apakah ekspresi wajah anak lebih mudah ditafsirkan oleh orang dewasa. Hal ini penting agar usia bagi anak-anak, dapat menjadi pemandu bagi para calon orang tua, psikolog anak dan pengembangan penelitian.

## METODE

### *Foto Model Penelitian*

Foto model penelitian merupakan anak yang difoto dengan ekspresi wajah menampilkan emosi tertentu. Model ini difoto atas izin orang tua. Para orang tua model diberitahu, anak mereka akan difoto mulai dari wajah hingga ke bahu. Selain itu orang tua juga diberitahu, bahwa putra atau putri mereka akan ditunjukkan sejumlah gambar yang dapat menampilkan ekspresi emosi mereka. Beberapa gambar tersebut di tampilkan pada orang tua, agar orang tua tidak perlu merasa cemas. Sejumlah gambar dipilih karena dianggap dapat menampilkan ekspresi emosi tertentu. Misalnya gambar yang lucu, akan menimbulkan ekspresi tersenyum, gambar yang seram akan menampilkan wajah yang takut, dan seterusnya.

Salah satu contoh gambar yang dapat menimbulkan ekspresi tertentu di wajah adalah pada gambar 1. Gambar tersebut ditampilkan, sebagai gambar lucu agar foto model penelitian, menampilkan ekspresi tersenyum. Pemberian stimulus gambar tersebut, agar para model penelitian menampilkan ekspresi alami dari emosi yang ditimbulkan dari gambar tersebut.

Anak-anak sebagai foto model penelitian, dipilih berdasarkan tingkat kelas dan rekomendasi dari para guru sekolah. Para anak-anak cukup ekspresif dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Agar tidak mengganggu belajar mengajar, proses peng foto dilakukan setelah usai sekolah. Para anak diminta secara perorangan masuk ke dalam ruangan. Mereka diperlihatkan sejumlah gambar, agar menampilkan ekspresi secara alami. Ekspresi wajah yang timbul setelah anak melihat gambar yang ditampilkan, berdurasi antara 1-3 detik.

Satu set gambar penimbul emosi terdiri dari lima buah gambar. Dari lima buah gambar tersebut disusun secara berurutan dari yang paling kurang menimbulkan emosi,

hingga yang paling dapat menimbulkan emosi. Misalnya: tujuan emosi yang hendak diekspresikan adalah tersenyum. Gambar yang pertama disajikan adalah yang kurang lucu. Gambar kedua, adalah gambar yang cukup lucu. Gambar ketiga adalah gambar yang lucu. Gambar keempat, adalah gambar yang sangat lucu. Gambar kelima adalah gambar yang paling lucu. Dari setiap gambar yang disajikan, ekspresi wajah yang timbul dari foto model penelitian difoto. Dari 5 buah gambar yang ditampilkan, diperoleh 5 buah ekspresi wajah. Kemudian diperbandingkan dari 5 hasil ekspresi foto model penelitian, manakah yang paling sesuai dengan ekspresi yang sesuai dengan emosinya.



**Gambar 2**  
**Ekspresi wajah anak yang kurang bisa dibedakan**

Sejumlah gambar dipilih sebagai stimulus pemancing emosi, agar anak yang melihat menampilkan emosi sesuai gambar yang dilihatnya. Ekspresi yang hendak ditimbulkan terdapat lima emosi. Pertama: senyum, kedua: takut, ketiga: sedih, keempat: marah, dan kelima: jijik. Uji coba dari sejumlah 8 anak yang menjadi foto model penelitian, setelah diseleksi yang dipilih dua anak, 1 laki-laki dan 1 perempuan. Dari dua anak tersebut setelah melihat gambar-gambar yang ditampilkan, keduanya menampilkan perubahan emosi di wajah secara signifikan. Keenam anak yang lain, kurang menampilkan ekspresi di wajah yang signifikan. Kurangnya perbedaan ekspresi wajah antara emosi senang, takut, sedih, marah, dan jijik; menjadi dasar pemilihan foto model penelitian. Sejumlah 6 anak yang tidak terpilih, karena ekspresi yang ditampilkan di wajah tidak dapat dibedakan secara signifikan. Emosi wajah yang ditampilkan, cenderung datar atau tidak ada perbedaan antara satu emosi dengan emosi yang lain. Hal ini akan menyulitkan identifikasi bagi subjek penelitian, mosi dengan emosi yang lain.

### *Partisipan Penelitian*

Partisipan penelitian sejumlah 222 mahasiswa psikologi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Para mahasiswa berusia 20-23 tahun, yang dikategorikan dewasa dini (Hurlock, 1980). Partisipan terdiri dari 60 mahasiswa laki-laki dan 162 mahasiswa perempuan. Mereka diminta menebak ekspresi 2 orang anak yang berbeda kelamin. Pengumpulan data dengan memperlihatkan sejumlah foto yang ditampilkan

menjelang akhir mata kuliah. Para mahasiswa tersebut melihat 10 gambar yang disajikan secara berurutan. Kelompok gambar pertama, 5 gambar perempuan dengan usia 9 tahun. Sedangkan kelompok gambar kedua, 5 gambar laki-laki dengan usia 9 tahun.

### *Pengumpulan Data*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil jawaban para subjek penelitian merupakan respon yang diberikan dari sejumlah gambar foto model anak. Pada keseluruhan tes tersebut terdapat satu objek gambar besar yang berupa wajah seseorang. Wajah seseorang tersebut menunjukkan ekspresi emosi, yang harus ditebak oleh para subjek penelitian, ekspresi emosi manakah yang sedang muncul. Salah satu gambar ekspresi wajah dari foto model penelitian yang harus ditebak oleh responden penelitian, seperti berikut ini:



**Gambar 3**  
**Salah satu contoh ekspresi anak**

Para subjek penelitian juga diminta menjawab apa yang sedang diperhatikan oleh foto model penelitian, sehingga anak pada foto tersebut menampilkan ekspresi wajah tersebut dan mengapa subjek penelitian merasa ekspresi emosinya yang timbul seperti yang dijawab oleh responden penelitian. Artinya dua pertanyaan tersebut, memberikan penjelasan pada jawaban yang dipilih oleh subjek penelitian.

Hasil jawaban responden penelitian ditulis pada lembar jawaban. Pada lembar jawaban tersebut, selain menuliskan ekspresi wajah yang ditampilkan oleh foto model penelitian, responden juga diminta menjelaskan, mengapa ekspresi wajah yang ditampilkan mengarah pada emosi tertentu.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.0 untuk mengolah data penelitian. Terdapat 51 responden laki-laki dan 147 perempuan yang menjadi subjek penelitian ini.

Pada tabel 1 adalah foto model siswa perempuan dengan usia 9 tahun. Hasil data yang disajikan pada jawaban yang benar terhadap ekspresi senyum sebanyak 87,5%, sisanya adalah jawaban yang kurang tepat yang tersebar pada jawaban jijik, takut, dan sedih. Jawaban responden yang benar terhadap ekspresi jijik adalah 35%. Persentase ini jauh lebih kecil jawaban salah yang tersebar pada jawaban takut, sedih, dan marah. Jawaban sedih bahkan lebih tinggi daripada jawaban benar atau jijik.

Ekspresi takut termasuk ekspresi yang kurang bisa ditangkap oleh responden, dimana tingkat kebenaran jawabannya hanya 54,5%. Jawaban salah tersebar pada ekspresi jijik, sedih dan marah. Sementara itu, ekspresi sedih dijawab secara tepat bahwa gambar tersebut adalah gambar ekspresi hanya sebesar 36,9%. Jumlah ini adalah jumlah yang paling kecil tingkat kebenaran jawabannya dibanding ekspresi wajah yang lain. Responden banyak mengira bahwa ekspresi wajah ini adalah ekspresi marah. Pada ekspresi terakhir, yaitu ekspresi marah, responden cukup banyak yang menjawab secara tepat yaitu sebesar 64%. Kesalahan jawaban banyak pada jawaban ekspresi jijik dan sedikit pada ekspresi sedih dan takut.

**Tabel 1**  
**Persepsi Orang Dewasa Awal**  
**Terhadap Gambar Ekspresi Anak Perempuan (%)**

<b>Gambar Wajah Anak</b>	<b>Persepsi Orang Dewasa Awal Terhadap Gambar</b>				
	<b>Senyum</b>	<b>Jijik</b>	<b>Takut</b>	<b>Sedih</b>	<b>Marah</b>
Senyum	87,4	6,3	4,1	2,3	0
Jijik	1,8	35,1	15,8	40,1	7,2
Takut	0	13,5	54,5	31,1	0,9
Sedih	0	3,2	27	36,9	32,9
Marah	0	31,1	3,6	1,4	64,0

Pada foto model perempuan berikut ini disajikan dengan menggunakan tabel, disajikan hasil jawaban dari para responden penelitian.

**Tabel 2**  
**Persepsi Orang Dewasa Awal**  
**Terhadap Gambar Ekspresi Anak Laki-laki (%)**

<b>Gambar Wajah Anak</b>	<b>Persepsi Orang Dewasa Awal Terhadap Gambar</b>				
	<b>Senyum</b>	<b>Jijik</b>	<b>Takut</b>	<b>Sedih</b>	<b>Marah</b>
Senyum	98,2	0,9	0,9	0	0
Jijik	1,4	69,8	7,2	1,8	19,8
Takut	0	55,4	36,5	6,8	1,4
Sedih	0,5	1,4	23	68,5	6,8
Marah	0	1,4	18	18,9	61,7



Senyum sebagai bahasa emosi yang paling mudah dimengerti dalam persentase di atas mencapai untuk foto model anak perempuan mencapai 87,9% dan pada model anak laki-laki mencapai 98%. Emosi kedua adalah sedih dan emosi ketiga adalah marah. Sedang emosi yang kurang dapat dibedakan adalah ekspresi wajah untuk takut dan jijik.

Pada foto model penelitian perempuan, antara emosi jijik dengan sedih menjadi bias. Para subjek penelitian memberikan jawaban yang benar (jijik) sebesar 35,1%, sedangkan subjek penelitian yang lain sebesar 40,1% menginterpretasikan sebagai emosi sedih.

Hasil pernyataan dari beberapa responden menyatakan bahwa model foto kelima yang seharusnya merupakan ekspresi jijik, tetapi dinyatakan sebagai ekspresi sedih, beberapa responden menyatakan sebagai berikut: karena raut mukanya terlihat pasrah dan sepertinya siap menerima keadaan; alasannya bibir menutup, mata terlihat sayu; bibirnya tertarik ke bawah, hidungnya lebih mengembang dan tatap-an matanya tidak tajam; karena pada bagian bibir terlihat sedikit manyun seperti menahan sesuatu; bibirnya menipis, namun lebih berat seperti menahan suatu perasaan yang berat, matanya berlinang dan sinar mata pudar.

Sedangkan pada foto model penelitian laki-laki emosi takut kurang dapat dibedakan dengan jijik. Para subjek penelitian memberikan jawaban yang benar (takut) sebesar 36,5% sedangkan responden penelitian menjawab yang lain sebesar 55,4% menginterpretasikan sebagai emosi jijik. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian kesulitan melakukan penilaian foto tersebut.

Beberapa responden menyatakan sebagai berikut: alis terangkat, mata melebar atau membulat aneh, bibir menipis namun gigi terlihat berhimpit bertemu (ditekan sedikit); pada bagian bibir seakan-akan ingin mengucapkan 'hi', pada bagian kepala sedikit miring dan sorotan mata tertuju pada sesuatu; karena anak tersebut menarik mulut bagian bawahnya hingga terlihat giginya serta mata yang menunjukkan rasa jijik pada sesuatu; bibirnya terlihat tertarik tertekan ke bawah dan juga deretan gigi atasnya terlihat, matanya sedikit menyipit; bibir ke bawah dan gigi terlihat menegas, mata melebar dan tajam; jijik karena bagian mulut hanya meringis dan mata seperti melihat ke arah bagian yang diperhatikan.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian dari Raring, Hines, Chames (2006) menyatakan, bahwa orang dewasa untuk memproses informasi yang relevan, seperti ekspresi emosi, memiliki kesulitan tertentu untuk memproses rangsangan emosional yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa para orang dewasa tidak mampu mengidentifikasi dengan baik. Antara emosi

yang timbul orang tua muda, psikolog, dan resinya seringkali diidentifikasi dengan kesalahan, bagi para mereka.

Hasil penelitian ini menyatakan hasil foto model anak, sebagian besar telah memiliki ketepatan antara emosi yang timbul dengan ekspresi wajah yang ditampilkan. Ketidaktepatan antara emosi dengan ekspresi yang timbul pada foto model perempuan, antara ekspresi wajah jijik dan ekspresi wajah sedih, kurang dapat dibedakan, sehingga subjek penelitian lebih mengartikan wajah jijik sebagai wajah sedih.

Hal yang sama juga pada foto model anak laki-laki, ekspresi wajah takut dan jijik kurang dapat dibedakan secara jelas. Dampaknya banyak responden yang lebih banyak meresponi ekspresi wajah takut, lebih banyak ditafsirkan sebagai ekspresi jijik.

Untuk ekspresi emosi foto model penelitian perempuan untuk senyum, takut, sedih, dan marah. Demikian juga untuk ekspresi emosi foto model penelitian laki-laki, antara emosi dan ekspresi wajah yang ditampilkan telah sesuai. Pada laki-laki ekspresi wajah yang telah sesuai adalah senyum, sedih, marah dan jijik.

Sejumlah mahasiswa yang telah berusia dewasa dini, telah melakukan penilaian, dan pada sebagian besar wajah yang ditampilkan telah dapat diidentifikasi dengan baik. Dengan pengenalan ekspresi wajah tepat, diharapkan penanganan berkaitan dengan masalah-masalah sehari-hari dapat lebih tertangani dengan baik.

Penelitian masih harus dikembangkan, dikarenakan adanya beberapa emosi yang diharapkan dengan ekspresi wajah yang timbul pada model penelitian perempuan dan laki-laki dengan usia anak-anak, masih kurang tepat. Lebih lanjut perlu dikembangkan penelitian untuk tingkat penelitian yang menggunakan teknologi komputer dan penelitian lanjutan, apakah ada perbedaan penilaian antara orang dewasa dengan usia anak-anak, untuk ekspresi wajah anak dengan respon dari orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchanan, T.W., Bibas, D., Adolphs, R. (2010). Associations between Feeling and Judging the Emotions of Happiness and Fear: Findings from a Large-Scale Field Experiment. Volume 5, Issue 5, e10640. <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0010640>
- Cloutier, J., Freeman, J.B., & Ambady, A. (2014). Investigating the Early Stages of Person Perception: The Asymmetry of Social Categorization by Sex vs. Age. PLOS ONE, [www.plosone.org](http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0084677). Volume 9, Issue 1, e84677. <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0084677>.
- Carminati, M.N., Knoeferle, P. (2013). Effects of Speaker Emotional Facial Expression and Listener Age on Incremental Sentence Processing. Volume 8, Issue 9, e72559.

- <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0072559> diunduh: 15/2/2017
- Davis, Danielle K, Alea, Nicole, dan Bluck, Susan. (2015). The Difference between Right and Wrong: Accuracy of Older and Younger Adult Story Recall accuracy. *International Journal Environmental Research and Public Health*, 12, 10861-10885; doi: 10.3390/ijerph120910861 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26404344> diunduh: 15/2/2017
- Dyck, M., Winbeck, M., Leiberg, S., Chen, Y., Gur, R.C., Mathiak, K. (2008). Recognition Profile of Emotions in Natural and Virtual Faces. Volume 3, Issue 11, e3628. <http://journals.plos.org/plosone/article?id=0.1371/journal.pone.0003628> diunduh: 14/2/2017
- Ekman, P. (2008). Membaca Emosi Orang: Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan dan Emosi Orang. Cetakan ke X. Jogjakarta: Penerbit Think
- Folster, M., Hess, U., dan Werheid, K. (2014). Facial age affects emotional expression decoding. *Frontiers in Psychology*. February 2014, Volume 5, Article 30. Mini review article. [www.frontiersin.org](http://www.frontiersin.org). <http://journal.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2014.00030/full> diunduh: 23/2/2017
- Griffiths, S. Penton-Voak, Ian, S; Jarrold, C. dan Munafò, M.R. (2015). No Own-Age Advantage in Children' Recognition of Emotion on Prototypical Faces of Different Ages. PLOS ONE DOI:10.1371/journal (<http://data.bris.ac.uk/data/>), doi:10.5523/bris.14hx5dbefrz1p1-poxhfhgvltnq.
- Hass, N.C., Weston, T.D., Lim, Seung-Lark. (2016). Be Happy Not Sad for Your Youth: The Effect of Emotional Expression on Age Perception. DOI: 10.1371/journal.pone.0152093 <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0152093>: 17/2/2017
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Roring, R.W., Hines, F.G., Charness, N. (2006). Age-Related Identification of Emotions at Different Image Sizes. *Human Factors and Ergonomics Society*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17240716> diunduh: 19/2/2017